



Lokakarya ‘Belajar Berarti Berubah’: Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran bagi Dosen STT Immanuel Sintang

Workshop ‘Learning That LASTS’: Implementation of Learning Innovation for Lecturers at STT Immanuel Sintang

Sarah Citra Eunike,^{1*} Yosua Feliciano Camerling¹, Lora Jean Brake² dan Elfi Purnama Sari³

¹ *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, Makassar, Indonesia*

² *Wheaton College, United States*

³ *Yayasan Kaleb Yosua, Palangka Raya, Indonesia*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menunjukkan dampak pelaksanaan inovasi pembelajaran dengan prinsip ‘Belajar Berarti Berubah’ (BBB) dalam lokakarya bagi dosen STT Immanuel Sintang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memaparkan setiap tahapan kegiatan dan dampaknya. Hasilnya menunjukkan bahwa para peserta mulai menerapkan prinsip-prinsip BBB dalam pembelajaran. Lokakarya ini mendorong perubahan signifikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran di lingkungan kampus. Prinsip BBB yang meliputi pendekatan berpusat pada peserta, tindakan disertai perenungan, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri telah terbukti relevan dengan kebutuhan pembelajaran orang dewasa di konteks pendidikan tinggi teologi.

Abstract

This article aims to show the impact of implementing learning innovations with the ‘Learning That LASTS’ principle in a workshop for lecturers at STT Immanuel Sintang. This study uses a qualitative descriptive approach by describing each activity stage and its impact. The results show that participants began to apply the principles of BBB in learning. This workshop encouraged significant changes in the planning and implementation of teaching in the campus environment. The principles of ‘Learning That LASTS’ which include a participant-centered approach, action accompanied by reflection, group work, problem solving, and independent learning have proven to be relevant to the needs of adult learning in the context of theological higher education.

Riwayat Artikel

Diunggah 15 Oktober 2024

Diterima 15 November 2024

Publikasi 30 November 2024

Kata-kata Kunci

BBB, Inovasi Pembelajaran, Dosen, Pembelajaran Orang Dewasa, STT Immanuel Sintang

Keywords

LASTS, Learning Innovation, Lecturers, Adult Learning, STT Immanuel Sintang

* Corresponding Author: Sarah Citra Eunike
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar
Jl. Gunung Merapi 103 Makassar, Indonesia

✉ sarahcitra07@gmail.com

1. Pendahuluan

Seorang pendidik harus dapat merancang pembelajaran dengan baik, sehingga ia dapat disebut sebagai pendidik yang profesional [1]. Dengan merancang sebuah pembaharuan maka secara tidak langsung pendidik akan meningkatkan kualitas mutu pendidikan bagi peserta didik [2]. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti menemukan bahwa strategi pembelajaran mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Upaya yang perlu dilakukan dalam menciptakan motivasi belajar peserta didik ialah dengan mendesai pembelajaran yang tepat sehingga mendorong motivasi peserta didik [3].

Lokakarya 'Belajar Berarti Berbuah' (BBB) dilaksanakan untuk menolong para pendidik seperti dosen, kepala sekolah, koordinator kurikulum serta ahli pendidikan apa saja. Pelatihan ini dirancang untuk memberi prinsip dan praktek supaya peserta memperoleh keterampilan dasar dan rasa percaya diri dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran atau pelatihan yang berhasil untuk orang dewasa.

Dalam lingkup STT Immanuel Sintang, para dosen selalu berhubungan dengan para mahasiswa/i, rekan kerja dan staff administrasi serta praktisi lainnya. Pelatihan ini tidak hanya peserta tetapi juga menolong orang lain yang ada dilingkungan pelayanan untuk berbuah dalam pemahaman, sikap dan praktik Pendidikan Kristen. Untuk itu, pelatihan ini sangat penting dilaksanakan dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran bagi orang-orang yang nantinya akan melayani dalam konteks belajar dan mengajar.

2. Teori dan Metode

2.1. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi memberikan pengertian menciptakan hal baru atau menciptakan sebuah pembaharuan [4]. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata inovasi dapat disimpulkan sebagai penemuan baru dari yang sudah ada, baik itu seperti metode, gagasan dan lain sebagainya [5]. Dunia Pendidikan memerlukan sebuah inovasi agar dapat terus berkembang dan mengikuti perkembangan. Oleh karena itu, inovasi menjadi hal yang sangat penting dalam dunia Pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membawa peserta didik ke arah yang lebih baik [6][7]. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran sebagai ide, gagasan atau tindakan dalam pembelajaran yang telah dianggap baru dan telah diterima untuk memecahkan masalah Pendidikan [8].

Inovasi pembelajaran adalah sebuah upaya pembaharuan dalam berbagai komponen yang diperlukan dalam mengemas metoda dan bahan ajar kepada peserta didik, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan [9]. Dengan menciptakan pembaharuan maka sangat diharapkan agar peserta didik dapat menikmati pembelajaran melalui lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif sehingga menghasilkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

2.2. Lokakarya Belajar Berarti Berubah (BBB)

Dengan melihat kebutuhan untuk mengajar dan melatih orang-orang dewasa maka perlu belajar dari cara Yesus mengajar. Cara Yesus mengajar dapat disimpulkan dalam lima cara prinsip yang terkandung dalam ke-lima prinsip 'Belajar Berarti Berubah'. Ada lima prinsip belajar BBB, antara lain [10]:

Pertama, Berpusat Pada Peserta. 'Belajar Berarti Berubah' sebuah pembelajaran yang berpusat pada peserta. Artinya lebih mengutamakan

keberhasilan peserta daripada keberhasilan pengajar dan kegiatan itu sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan pendidikan yang berpusat pada pengajar atau pada bahan/materi ajar. Untuk melaksanakan pendidikan yang berpusat pada peserta, maka pengajar perlu melakukan survei “Pengenalan Peserta (PP)” sehingga dapat menemukan cara mengajar dan inti pelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta, untuk memilih bahan yang sesuai bagi peserta. Dalam BBB, hubungan antara pengajar dan peserta ditandai dengan saling menghargai dan mengasihi.

Kedua, Tindakan Disertai Perenungan. Pembelajaran BBB dilaksanakan secara aktif bukan pasif. Peserta didik yang berhasil apabila ia juga menyediakan waktu untuk merenungkan tindakan-tindakan mereka. Tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga perlu belajar dengan merenungkan pengalaman. Oleh karena itu, pengajar perlu merancang tugas-tugas yang melibatkan kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hal ini, BBB menggunakan “7 pertanyaan untuk merancang” dan “Model 5P” untuk merancang modul-modul belajar yang berhasil.

Ketiga, Memecahkan Masalah. Prinsip ketiga ini secara tidak langsung sudah dipelajari secara informal dari manusia lahir hingga beranjak dewasa. Paulo Freire menggunakan istilah ‘bank’ untuk menunjukkan bahwa pengajar ‘menabung informasi’ ke dalam pikiran peserta didiknya. Pengajar yang berhasil tidak hanya menyediakan bahan-bahan melalui ceramah, cerita, gambar, drama, bacaan, video, dll. Tetapi pengajar juga perlu memberikan masalah atau contoh kasus yang harus dipecahkan untuk mendorong peserta didik mempelajari materi lebih dalam. Untuk mencapai prinsip ini maka diperlukan ‘pertanyaan mendalam’ kepada peserta didik. Dalam prinsip BBB, cara memecahkan masalah dengan berhasil ialah dengan bekerja sama dalam kelompok kerja.

Keempat, Kerja Kelompok. Bekerjasama adalah cara yang paling baik untuk memecahkan masalah, sebab peserta didik dapat mengumpulkan dan merenungkan ide-ide yang beragam dalam satu kelompok. Bekerja bersama-sama akan jauh lebih efektif daripada bekerja sendirian karena ‘semua orang dapat memberikan ide’. Yesus ingin agar murid-murid-Nya dapat bekerja bersama-sama, saling belajar satu sama lain dan saling mengasihi dengan sungguh-sungguh. Selama lokakarya BBB, peserta akan bekerja bersama pasangan, baik dalam kelompok meja serta sebagai kelompok besar kelas.

Kelima, Menemukan/Mengarahkan Sendiri. Ini adalah prinsip orang dewasa yang sehat. Pada prinsip ini, peranan pengajar sebaiknya menjadi orang yang menyediakan bahan, penasihat dan perancang tugas-tugas yang membantu peserta menemukan pengetahuan baru. Peranan utama pengajar adalah menciptakan keadaan yang paling mendukung peserta untuk belajar sendiri. Pengajar yang benar bukanlah yang memberikan pengetahuan, tetapi yang merangsang peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan [11].

Berdasarkan beberapa prinsip belajar BBB maka seorang pendidik atau pengajar dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip ‘Belajar Berarti Berubah’.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif [12]. Di mana penulis akan menarasikan dan melaporkan secara nyata setiap kegiatan yang telah dilakukan serta dampak dari kegiatan tersebut [13][14][15]. Penulis akan menjelaskan mengenai Lokakarya ‘Belajar Berarti Berubah’ yang meliputi seluruh kegiatan lokakarya. Setelah itu, penulis akan menarasikan dampak dari kegiatan Lokakarya ‘Belajar Berarti Berubah’ bagi 12 (dua belas) dosen di STT Immanuel Sintang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pertama, survei awal. Penulis melakukan survei kepada peserta yang akan mengikuti kegiatan lokakarya ini dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dibagikan melalui *google form*. Kedua, setelah melakukan survei, penulis melakukan persiapan lokakarya sebelum memulai pelatihan BBB. Ketiga, pelaksanaan. Kegiatan lokakarya untuk para dosen dan tenaga kependidikan STT Immanuel Sintang dilaksanakan selama 6 (enam) hari, yakni pada hari Minggu sampai hari Jumat, tanggal 14-19 Juli 2024. Pada hari Minggu, 14 Juli 2024 dilakukan pertemuan “Selamat Datang” pada pukul 17.00-18.30 WIB. Pada hari Senin-Jumat, 15-19 Juli 2024, pelatihan dilakukan mulai pukul 08.00-16.30 WIB.

3.2. Peserta dan Pelatih

Para peserta lokakarya BBB ini adalah dosen dan tenaga kependidikan STT Immanuel Sintang yang berjumlah 12 (dua belas) orang.

Adapun pelatih dari lokakarya BBB ini adalah orang-orang yang sudah pernah mengikuti kegiatan lokakarya BBB. Elfi Purnama Sari adalah sekretaris dan office manager di Yayasan Kaleb Yosua Palangkaraya, pertama kali mengikuti Lokakarya BBB pada tahun 2007. Lora Jean Brake adalah rohaniawan CMA, pertama kali mengikuti lokakarya BBB pada tahun 2017. Yosua Feliciano Camerling dari STFT Jaffray, pertama kali mengikuti lokakarya BBB pada tahun 2019. Sarah Citra Eunike dari STFT Jaffray, pertama kali mengikuti lokakarya BBB pada tahun 2023.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. Gambar Pelaksanaan Lokakarya BBB di STT Immanuel Sintang

- (a) Foto bersama pada hari kedua lokakarya; (b) Hari terakhir lokakarya BBB
(c) Pelatih memberikan arahan; (d) Peserta mempraktikkan BBB

3.3. Materi Pelatihan

Materi yang diberikan berupa prinsip-prinsip ‘Belajar Berarti Berubah’ yaitu Berpusat pada peserta; Tindakan yang disertai perenungan; Memecahkan masalah; Kerja kelompok; Menemukan atau mengarahkan sendiri. Buku pegangan yang dibagikan kepada peserta adalah buku pegangan yang diperbarui dan diadaptasi oleh Jennifer Giezendanner bersama Elfi Purnama Sari, Elisabeth Tombokan dan Ronna Karasih berbasis “Belajar Cara Papua” oleh Roland Walker, John Lamera, Berton Turnip, dan lain-lain.

Dalam lokakarya ini, pelatih tidak hanya memberikan materi dan arahan mengenai prinsip-prinsip belajar orang dewasa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para peserta lokakarya dalam mempraktikkan BBB secara kerja tim [16][17][18].

3.4. Dampak Pelaksanaan dan Pelatihan Lokakarya BBB

Lokakarya BBB bagi dosen di STT Immanuel Sintang dapat terlaksana dengan baik. Semua peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian lokakarya. Dari pelaksanaan lokakarya BBB ini maka beberapa dosen di STT Immanuel Sintang mulai merancang inovasi pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip ‘Belajar Berarti Berubah’ dalam mengajar mahasiswa/i di STT Immanuel Sintang.

Berdasarkan evaluasi pada akhir lokakarya, seluruh peserta lokakarya mengatakan bahwa inovasi pembelajaran dari prinsip-prinsip ‘Belajar Berarti Berubah’ akan sangat menolong mereka dalam mengajar mahasiswa/i. Hal ini dibuktikan setelah selesainya lokakarya maka beberapa dosen mengirimkan laporan melalui *whatsapp group* bahwa mereka telah melaksanakan inovasi pembelajaran berdasarkan prinsip BBB [19][20][21].



(a)



(b)

Gambar 2. Gambar Penerapan Inovasi Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Mengajar ‘Belajar Berarti Berubah’ (BBB).

- (a) Mahasiswa berdiskusi dan memecahkan masalah secara berkelompok;
(b) Memakai alat bantu audio visual sebagai ‘penghubung’ (P1) pembelajaran.

3.5. Catatan untuk Pengembangan

Peserta lokakarya BBB yang dilakukan pada tanggal 14-19 Juli 2024 hanya diikuti oleh 12 (dua belas) orang dosen di STT Immanuel Sintang. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, maka harapan pimpinan STT Immanuel Sintang dan para dosen, agar lokakarya BBB ini suatu saat akan dilaksanakan kembali bagi dosen (tim pengajar) yang belum mengikuti lokakarya BBB di STT Immanuel Sintang.

4. Kesimpulan

Lokakarya Belajar Berarti Berubah (BBB) yang dilaksanakan di STT Immanuel Sintang telah menunjukkan dampak positif dalam peningkatan kapasitas pedagogis para dosen, khususnya dalam konteks pembelajaran orang dewasa. Melalui pendekatan berbasis prinsip-prinsip yang menekankan partisipasi aktif, refleksi, dan pemecahan masalah, para peserta lokakarya dibekali dengan pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis dalam merancang dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermakna. Keterlibatan aktif peserta dalam berbagai sesi pelatihan juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai pengajaran transformatif yang berakar pada teladan Yesus sebagai pendidik.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip BBB, yakni berpusat pada peserta, tindakan disertai perenungan, pemecahan masalah, kerja kelompok, dan belajar secara mandiri, mulai diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar oleh para dosen. Penerapan ini tidak hanya berdampak pada perubahan metode pengajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan BBB relevan untuk diterapkan dalam pendidikan teologi, khususnya dalam membentuk kompetensi lulusan yang mampu belajar secara kontekstual dan kolaboratif.

Keberhasilan pelaksanaan lokakarya ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program serupa dapat diadakan secara berkala dan melibatkan lebih banyak dosen serta tenaga pendidik lainnya. Selain itu, studi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari implementasi prinsip-prinsip BBB dalam praktik pengajaran akan memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran kontekstual yang lebih efektif di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada CMA yang telah membantu dalam biaya transportasi para pelatih, terima kasih juga kepada Pimpinan STT Immanuel Sintang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan lokakarya ini.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis terlibat sebagai pelatih selama proses lokakarya ini, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penyusunan artikel ini.

Pendanaan

Biaya transportasi untuk pelatih lokakarya ditanggung oleh anggaran dana misi *Christian Missionari Alliance* (CMA).

Pernyataan Dewan Peninjau Kelembagaan

Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen pada manusia atau hewan, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan dalam artikel ini tersedia atas permintaan dari penulis koresponden.

Konflik kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

Kepustakaan

- [1] D. Supriadi, "Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, vol. 1, no. 2, pp. 125-132, 2018.
- [2] K. B. Sastrawan, "Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Penjaminan Mutu*, vol. 2, no. 2, pp. 65-73, 2016.
- [3] L. Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.
- [4] F. F. Harahap, F. Lubis, M. Fitria and N. Khairani, "Jenis dan Karakteristik Inovasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Riset*, vol. 1, no. 2, pp. 82-90, 2023.
- [5] "Inovasi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Okt 2024, <https://kbbi.web.id/inovasi>.
- [6] A. Djamaluddin, *4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- [7] D. Ambarwati, U. B. Wibowo, H. Asyadanti dan S. Susanti, "Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 173-184, 2022.
- [8] W. Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- [9] A. Pane, M. D. Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 03, no. 2, pp. 333-352, 2017.
- [10] J. Giezendanner, E. P. Sari dan R. Karasih, *Buku Pegangan Lokakarya BBB di STT Immanuel Sintang*, 2024.
- [11] H. Hendricks, *Teaching to Changes Lives*, Colorado: Multnomah, 2003.
- [12] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kialitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014.

- [13] M. R. Fadli, “Memahami Desai Metode Penelitian Kualitatif,” *Kajian Ilmiah Mata Kuliah*, vol. 21, no. 1, pp. 2579-4248, 2021.
- [14] H. Wijaya, *Metodologi Penelitian*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- [15] R. Rahayu, S. Iskandar dan Y. Abidin, “Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 1-6, 2022.
- [16] Y. Suherman, I. R. Anggraeni, dan M. Hidayat, “Penerapan Prinsip Andragogi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Orang Dewasa,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 8, no. 2, pp. 229–237, 2023. doi: 10.17977/jptpp.v8i2.16502.
- [17] R. A. Siregar dan M. A. Basri, “Inovasi Pembelajaran Berbasis Partisipatif di Perguruan Tinggi Keagamaan,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 18, no. 1, pp. 47–56, 2023. doi: 10.32764/berkala.v18i1.1572.
- [18] A. Nurhayati, “Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Pendidikan Teologi: Studi Kasus di STT XYZ,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 12, no. 1, pp. 55–70, 2022.
- [19] T. Yuwono, “Strategi Pengembangan Profesionalisme Dosen melalui Pelatihan Kolaboratif,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 13, no. 2, pp. 112–121, 2023. doi: 10.24832/jpnk.v13i2.4160.
- [20] L. Gultom, “Integrasi Prinsip-Prinsip Yesus dalam Desain Pembelajaran Orang Dewasa,” *Jurnal Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 89–98, 2023. doi: 10.32923/andragogi.v6i2.2201.